

HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KEBIASAAN BELAJAR

Zulkarnain Lubis
Feranika Malau
Universitas Medan Area

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan iklim sekolah dan motivasi berprestasi dengan kebiasaan belajar. Sampel dalam penelitian ini adalah 175 orang siswa/i SMA Methodist I kelas IX dan X tahun pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah dan motivasi berprestasi dengan kebiasaan belajar ($F_{reg} = 4,709$ dimana $p < 0,050$). Selain itu, diketahui pula bahwa iklim sekolah dan motivasi berprestasi yang dimiliki para siswa di SMA Methodist 1 Medan ini dapat membantu terjadinya peningkatan kebiasaan belajar ke arah yang lebih baik. Hal ini diketahui dengan melihat bahwa kontribusi iklim sekolah dan motivasi berprestasi memberikan sumbangan sebesar 40,3 % terhadap kebiasaan belajar. Dari hasil ini juga diketahui bahwa masih ada 59,7 % faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebiasaan belajar pada siswa di SMA Methodist 1 Medan.

Kata Kunci: iklim sekolah, motivasi berprestasi, kebiasaan belajar

Masa remaja adalah suatu periode yang penuh gejolak, dimana pada periode ini seorang anak memasuki masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Selama memasuki masa remaja ini pulalah berbagai masalah dapat timbul yang dapat berpengaruh kepada remaja itu sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini disebabkan bahwa dalam memasuki masa remaja, seseorang telah memasuki suatu masa transisi, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sebagai suatu masa transisi, pada umumnya ditandai oleh berbagai macam perubahan, baik perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri maupun yang terjadi di luar dirinya yang berkaitan dengan status remaja di dalam lingkungan sosialnya.

Bernhardt (dalam Weni, 2009) berpendapat bahwa remaja yang berada pada fase perkembangan dihadapkan pada penyesuaian baru yang dirasa sulit bagi remaja. Kontrol diri bertambah sulit, remaja menjadi cepat marah, gelisah, mudah tersinggung, mengalami depresi dan cenderung menggunakan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitar. Selain itu remaja dihadapkan dengan

perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan hal ini mempengaruhi perkembangan individu pada periode berikutnya.

Remaja adalah individu yang sedang melaksanakan tugas perkembangan dalam mencari identitas diri serta sedang dalam proses pendidikan. Pendidikan merupakan aktivitas yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari istilah belajar karena pada dasarnya belajar merupakan bagian dari pendidikan. Selain itu proses belajar merupakan suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam dunia pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar mengahadapinya. Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa sehingga proses belajar akan mengarah pada tujuan dari belajar itu sendiri. Usaha-usaha untuk mendidik dan mengajar dilakukan sejak manusia lahir dengan mengenalkan berbagai hal

yang paling sederhana melalui stimulus lingkungan, misalnya bunyi, warna, rasa, bentuk dan sebagainya (Hurlock, 1998).

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penyempurnaan kurikulum harus mengacu pada undang-undang tersebut. Kurikulum 2009 bertujuan untuk mewujudkan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya. Dalam kurikulum ini diberlakukan standar nasional pendidikan yang berkenaan dengan standar isi, proses dan kompetensi lulusan (Depdiknas, 2009).

Tujuan dari pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) siswa agar dapat menerapkan atau menggunakan hasil dari proses dalam kehidupannya (Soedjadi, 2008). Dengan demikian belajar menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib pada setiap jenjang pendidikan, namun setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda tentang proses belajar. Ada individu yang memandang belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan tapi ada juga individu yang memandang belajar sebagai sesuatu yang sulit. Bagi yang menganggap belajar menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri individu tersebut untuk belajar dan optimis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang dalam belajar. Sebaliknya, bagi yang menganggap belajar sebagai sesuatu yang sulit, maka individu tersebut akan bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah belajar

dan kurang termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah. Sikap-sikap tersebut tentunya akan mempengaruhi hasil yang akan mereka capai dalam belajar.

Soejono, (1989) mengemukakan bahwa kebiasaan belajar merupakan pola belajar yang ada pada diri siswa yang bersifat teratur dan otomatis. Kebiasaan bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan kebiasaan itu dapat dibentuk oleh siswa sendiri serta lingkungan pendukungnya. Suatu tuntutan atau tekad serta cita-cita yang ingin dicapai dapat mendorong seseorang untuk membiasakan dirinya melakukan sesuatu agar apa yang diinginkannya tercapai dengan baik. Kebiasaan belajar yang baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebaliknya kebiasaan belajar yang tidak baik cenderung menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Menurut Gie (2002) kebiasaan belajar efektif bukan bawaan dari lahir, tetapi dapat dibentuk dan ditanamkan pada siswa sejak sedini mungkin sebelum siswa berada pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peran serta orangtua sangat mendukung dalam pembentukan kebiasaan belajar yang efektif, karena untuk pertama kalinya pendidikan diperkenalkan oleh komunitas terdekat dalam lingkup terkecil yaitu keluarga. Selanjutnya dikatakan bahwa siswa memerlukan perhatian dan pengawasan dalam pekerjaan rumah untuk berprestasi dengan baik di sekolah. Jika kebiasaan belajar yang efektif dan teratur telah terbentuk dalam diri siswa sejak sekolah dasar maka akan mempengaruhi jalan pikiran, perasaan serta perbuatan atau perlakuannya, sehingga diperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Kebiasaan belajar sering disebut dengan cara belajar, setiap siswa memiliki kebiasaan atau cara yang berbeda-beda dalam belajar. Meskipun demikian siswa perlu mengetahui dan memiliki kebiasaan belajar efektif yang dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Menurut Gie

(2002) kebiasaan belajar dikatakan efektif jika mengikuti aspek-aspek dalam belajar efektif yaitu: keteraturan, disiplin, dan konsentrasi dalam belajar. Dengan kebiasaan belajar yang efektif siswa akan menjadi orang yang bertanggung jawab dalam proses belajarnya guna tercapainya prestasi belajar yang tinggi. Kenyataan yang sering dijumpai adalah bahwa prestasi belajar yang tinggi tidak dapat tercapai karena siswa tidak memiliki kebiasaan belajar yang efektif. Kebiasaan belajar tidak efektif yang sering dilakukan siswa yaitu belajar jika menghadapi ulangan, mengerjakan PR jika diperiksa oleh guru atau memang PR tersebut gampang, sementara mengulang-ulang pelajaran tidak sempat dilakukan karena waktu belajar siswa sebagian besar hanya untuk diisi dengan bermain-main.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMA Methodist 1, para siswa memiliki kebiasaan belajar yang secara umum kurang baik. Hal ini terlihat dalam hal pengerjaan tugas, jika tidak ada konsekuensi bahwa tugas harus dikumpul maka hanya sebagian kecil saja siswa yang mengerjakan tugas tersebut. Keadaan tersebut menjadi kebiasaan yang kurang baik pada diri siswa. Selain itu kebanyakan siswa-siswi tidak memiliki catatan sehingga ketika mau ujian sibuk meminjam catatan dari teman-teman yang memiliki catatan.

Ahmadi dan Supriyono (2004) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kecemasan, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, iklim sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Motivasi berprestasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar guna mencapai prestasi yang diharapkan. Ini dikarenakan motivasi merupakan pendorong dan penggerak individu yang dapat

menimbulkan dan memberikan arah bagi individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuannya. Standar nilai baik nilai ketuntasan belajar maupun kelulusan yang ditetapkan secara nasional yang harus dicapai oleh siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan berprestasi, serta membuat siswa tertuntut untuk mengubah kebiasaan belajarnya ke arah yang lebih baik.

Motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan sesuatu tindakan / kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul (*excellent*); dorongan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari luar dirinya. Mc.Clelland berpendapat bahwa pada intinya setiap manusia mempunyai 3 jenis motivasi sosial, yaitu : (1) motivasi berprestasi; (2) motivasi untuk berkuasa; dan (3) motivasi untuk berafiliasi. Dua dari ke-tiga motivasi tersebut obyeknya adalah berkaitan dengan manusia lain yang ada di lingkungannya, kecuali motivasi berprestasi yang berpijak pada dirinya sendiri. Untuk dapat membangun motivasi berprestasi, maka perlu mengetahui siapa dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dimana mereka terlibat.

Kebiasaan belajar siswa dipengaruhi oleh iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan lingkungan belajar yang mendorong perilaku positif sehingga menciptakan proses belajar mengajar yang optimal. Menurut Larsen (dalam Moedjiarto, 2002), iklim sekolah merupakan suatu norma, harapan dan kepercayaan dari personil-personil yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk mendukung sebuah kebiasaan belajar yang baik bagi siswanya. Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Iklm sekolah adalah suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi yang berlaku (Depdikbud, 1982). Pola hubungan antar pribadi tersebut dapat meliputi hubungan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, antara guru dengan guru dan antara guru dengan pimpinan sekolah.

Iklm sekolah yang kondusif dapat dilihat dari keakraban, persaingan, ketertiban organisasi sekolah, keamanan dan fasilitas sekolah. Pola hubungan yang kondusif itu akan mengembangkan potensi-potensi diri siswa secara terarah sehingga pada akhirnya mereka merasa puas dalam belajar. Semakin baik pola hubungan antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah diduga juga akan menyebabkan semakin tingginya prestasi belajar siswa. Dari uraian dan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Iklm Sekolah dan Motivasi Berprestasi dengan Kebiasaan Belajar Pada Siswa SMA Methodist I Medan".

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah 175 orang siswa/i SMA Methodist I kelas IX dan X Tahun Pelajaran 2010/2011. Penelitian ini menggunakan tiga macam skala sebagai alat pengumpul data, yaitu :

1. Skala Kebiasaan Belajar : skala disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kebiasaan belajar yang dikemukakan oleh Gie (1995), yaitu (1) keteraturan yang meliputi kebiasaan mengikuti pelajaran dengan teratur, mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru dan menanyakan pelajaran yang belum dipahami, menyimpan dan memelihara secara teratur alat perlengkapan untuk belajar, dan kebiasaan membaca buku-buku pelajaran; (2) disiplin, terdiri dari disiplin dalam memantapkan penguasaan materi pelajaran dan disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah/PR atau tugas sekolah; dan (3) konsentrasi dalam belajar. Jumlah aitem

valid berjumlah 30 aitem dengan koefisien korelasi $r_{bt} = 0,473$ sampai $r_{bt} = 0,858$. Analisis reliabilitas dengan formula Hoyt menghasilkan indeks reliabilitas sebesar $r_{tt'} = 0,975$.

2. Skala Iklm Sekolah : disusun berdasarkan dimensi iklim sekolah yang dikemukakan oleh Moos dan Arter (dalam Hadiyanto, 2004) yaitu: a) dimensi hubungan, b) dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi, c) dimensi perubahan dan perbaikan sistem, dan d) dimensi lingkungan fisik. Jumlah aitem yang valid adalah 46 aitem dengan koefisien korelasi $r_{bt} = 0,343$ sampai $r_{bt} = 0,753$. Sementara itu, analisis reliabilitas dengan formula Hoyt menghasilkan indeks reliabilitas sebesar $r_{tt'} = 0,950$.
3. Skala Motivasi Berprestasi : disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Wenner dan Kering (dalam Sinaga, 2008) yaitu a) bertanggung jawab dan kurang suka mendapat bantuan dari orang lain; b) mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya; c) memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang; d) ingin hasil yang konkrit dari usahanya; e) tidak senang membuang-buang waktu serta ulet dan gigih; f) memiliki antisipasi yang berorientasi ke depan. Jumlah aitem yang valid adalah 64 aitem dengan koefisien korelasi $r_{bt} = 0,301$ sampai $r_{bt} = 0,797$. Analisis reliabilitas dengan formula Hoyt menghasilkan indeks reliabilitas sebesar $r_{tt'} = 0,978$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) dan kebiasaan belajar (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien $F_{reg} = 4,709$ dimana $p < 0,050$. Berikut adalah

rangkuman hasil perhitungan Analisis Regresi 2 Prediktor:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi

Sumber	JK	Db	RK	F	P
Regresi	3398,627	2	169,314	4,709	0,012
Residu	29593,773	82	360,900		
Total	32992,400	84			

Keterangan :

- JK = Jumlah kuadrat
- RK = Rerata kuadrat
- F = Koefisien perbedaan
- P = Peluang terjadinya kesalahan

Kemudian dari perhitungan Analisis Regresi, dapat diketahui bobot sumbangan dari masing-masing variabel bebas dan variabel terikat, yaitu bahwa sumbangan iklim sekolah (X1) terhadap kebiasaan belajar (Y) sebesar 22,1% dan sumbangan motivasi berprestasi (X2) terhadap kebiasaan belajar (Y) sebesar 18,2%. Berikut adalah tabel perbandingan bobot variabel bebas.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Perbandingan Bobot Variabel Bebas

Variabel X	Korelasi Lugas		Korelasi Parsial		Bobot Sumbangan Efektif SE %
	r_{xy}	p	r_{xy} siswa x	P	
X1	0,189	0,322	0,350	0,221	22,1%
X2	0,317	0,849	0,264	0,182	18,2%

Kemudian dari perhitungan Analisis Regresi, dapat diketahui bobot sumbangan dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa variabel bebas (iklim sekolah & motivasi berprestasi) memiliki pengaruh akan kebiasaan belajar siswa. Hal ini terungkap dengan nilai R Square sebesar 0,403. Sehingga kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel bebas (iklim sekolah dan motivasi berprestasi) terhadap terhadap variabel terikat (kebiasaan belajar) dengan total sumbangan adalah sebesar 40,3%. Selain kedua variabel iklim sekolah dan motivasi berprestasi, masih ada 59,7 % faktor lain yang dapat mempengaruhi kebiasaan belajar pada siswa di SMA Methodist 1 Medan.

Kriteria yang dipakai untuk menentukan baik buruknya iklim sekolah serta tinggi rendahnya motivasi berprestasi dengan kebiasaan belajar pada siswa SMA Methodist 1 Medan, digunakan prinsip kurve normal yang dibagi 5 bidang/daerah dengan menggunakan mean hipotetik sebagai titik tengah dalam kurve normal. Selanjutnya besar satu bidang ditentukan oleh besarnya 1 *standart deviasi* (SD).

Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

VARIABEL	NILAI RATA-RATA		KET.
	Hipotetik	Empirik	
Iklim sekolah	115	153,96	Sangat tinggi
Motivasi berprestasi	160	195,78	Tinggi
Kebiasaan belajar	75	89,40	Sedang

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian ini memiliki iklim sekolah sangat baik, motivasi berprestasi yang tinggi dan memiliki kebiasaan belajar yang cukup baik.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa semakin baik iklim sekolah dan semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, maka semakin baik kebiasaan belajar siswa, dan sebaliknya semakin buruk iklim sekolah dan semakin rendah motivasi berprestasi siswa, maka semakin tidak baik kebiasaan belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Gie (1995) yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup siswa dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, dilakukan secara efektif melalui tiga aspek yaitu keteraturan, disiplin,

dan konsentrasi sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar yang efektif. Selanjutnya Slameto (2003) mengemukakan bahwa dalam proses belajar, memantapkan materi pelajaran sangat diperlukan dan dapat dilakukan dengan cara sering mengulang-ulang pelajaran yang telah dipelajari siswa di sekolah. Dengan demikian iklim sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Iklim sekolah yang kondusif sangat penting agar siswa merasa tenang, aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasakan diri dihargai, dan agar orangtua dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan (Townsend, 1994). Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan belajar yang positif.

Motivasi berprestasi menurut McClelland dan Atkinson (Buck, 1988) adalah upaya untuk mencapai sukses dengan berkompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Standar keunggulan yang dimaksud adalah berupa prestasi orang lain atau prestasi sendiri yang pernah diraih sebelumnya. Hasil penelitian Mc Clelland menunjukkan bahwa orang-orang yang berprestasi mempunyai profil/karakteristik antara lain: (1). Pada umumnya menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sulit, mereka sebenarnya lebih memilih tujuan yang moderat yang menurut mereka akan dapat diwujudkan atau diraih; (2). Lebih menyukai umpan balik langsung dan dapat diandalkan mengenai bagaimana mereka berprestasi; (3). Menyukai tanggung jawab pada pemecahan masalah.

Orang-orang yang memiliki profil/karakteristik sebagaimana tersebut diatas tidak terlalu peduli atau menghiraukan orang lain. Baginya yang penting adalah bagaimana caranya ia dapat mencapai suatu prestasi dengan predikat unggul dibandingkan dengan yang lain. Keinginan untuk memperoleh atau mencapai sesuatu yang lebih baik dari yang lain adalah merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga ia akan terdorong untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut.

Individu seperti ini akan terdorong untuk selalu melakukan kegiatan dan kebiasaan yang positif seperti kebiasaan belajar yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa iklim sekolah dan motivasi berprestasi yang dimiliki para siswa di SMA Methodist 1 Medan ini dapat membantu terjadinya peningkatan ke arah yang lebih baik dalam hal kebiasaan belajar. Hal ini diketahui dengan melihat bahwa kontribusi iklim sekolah dan motivasi berprestasi memberikan sumbangan sebesar 40,3 % terhadap kebiasaan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa iklim sekolah yang baik dan motivasi berprestasi yang tinggi akan meningkatkan kebiasaan belajar yang baik juga pada siswa. Ditambah pula, para siswa SMA Methodist 1 Medan mempersepsi bahwa iklim sekolah tersebut sangat baik, motivasi berprestasi mereka tergolong tinggi sehingga kebiasaan belajar mereka pun cukup baik (tergolong sedang). Namun demikian, berdasarkan penelitian diketahui bahwa masih ada 59,7 % faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebiasaan belajar pada siswa di SMA Methodist 1 Medan.

SARAN

1. Kepada subjek penelitian : melihat ada hubungan antara iklim sekolah dan motivasi berprestasi dengan kebiasaan belajar, maka diharapkan kepada para siswa di SMA Methodist 1 Medan untuk dapat menciptakan kondisi iklim sekolah yang baik dan mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi berprestasi agar kebiasaan belajar dapat semakin baik sehingga memberikan pengaruh positif bagi siswa tersendiri.
2. Kepada pihak sekolah : disarankan untuk mengarahkan para siswa dan guru agar menciptakan iklim sekolah yang baik agar dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa yang semakin baik sehingga akan

berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa.

3. Kepada peneliti berikutnya : disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kebiasaan belajar, diantaranya : minat, pola asuh orang tua, disiplin, kemandirian, kreativitas, dan inisiatif.
4. Kepada orangtua : diharapkan peran orang tua untuk mengawasi dan membimbing anak di rumah untuk meningkatkan kebiasaan belajar yang baik .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Metodologi Penelitian. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1992. Sikap Manusia dan Pengukurannya. Yogyakarta : Liberty.
- _____. 1997. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Liberty.
- Gie, L.T. 1988. Psikologi Pendidikan. Bandung : Tarsito.
- _____. 1992. Pendidikan Sains Bagi Pembangunan Nasional Indonesia. Seri Studi Ilmu dan Teknologi SSIT-6. Yogyakarta : Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.
- _____. 1995. Cara Belajar Yang Efisien. Jilid II Edisi ke 4. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- _____. 2000. Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa. Edisi ke 2. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- _____. 2002. Cara Belajar Yang Efisien. Jilid I Edisi Ke 5. Yogyakarta : PUBIB (Pusat Belajar Ilmu Berguna).
- Hadi, S. 1993. Teknik Penyusunan Skala Ukur . Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Lianawati, N. D. 2009. Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMK Negeri 5 Semarang. Universitas Negeri Semarang : Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil.
- Sardiman, A.M. 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, U. 2000. *Research Methods for Business : A Skill Building Approach*. New York : John Wiley & Sons. Inc.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.